
AI MELAYANI MISI GEREJA
Penggunaan AI dalam Pelayanan Gereja: Efektivitas, Etika, dan Akuntabilitas
AI
PELUANG
Administrasi dan koordinasi
Aksesibilitas dan terjemahan
Pendidikan iman dan komunikasi
Mendukung pelayanan sosial
PRINSIP ETIKA
Kasih dan martabat manusia
Kebenaran dan verifikasi
Keadilan dan inklusi
Privasi dan penguasaan diri
AKUNTABILITAS
Pemilik tanggung jawab manusia
Pengawasan dan koreksi
Transparansi kepada jemaat
Jalur rujukan dan pemulihan
KERANGKA TEPAT
T — Tujuan pelayanan
E — Evaluasi risiko
P — Perlindungan data
A — Akuntabilitas manusia
T — Tinjauan dan pembelajaran
"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" — Matius 22:39
"Hendaklah kamu menjadi pelaku firman" — Yakobus 1:22
AI dapat membantu pelayanan; relasi pastoral, keputusan teologis, dan tanggung jawab akhir tetap pada manusia dalam komunitas gereja.
Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst | IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Penggunaan AI dalam Pelayanan Gereja: Efektivitas, Etika, dan Akuntabilitas

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Abstrak

Artikel ini mengkaji penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pelayanan gereja dengan menempatkan efektivitas, etika, dan akuntabilitas dalam satu kerangka teologis dan manajerial. AI dapat mendukung pekerjaan administratif, komunikasi, pendidikan iman, aksesibilitas, analisis kebutuhan, dan koordinasi pelayanan. Namun, kecepatan serta skala otomatisasi tidak dengan sendirinya menjamin mutu pastoral, kesetiaan teologis, keadilan, atau kepercayaan. Gereja perlu membedakan fungsi alat bantu dari tanggung jawab yang hanya dapat dipikul manusia dan komunitas. Berangkat dari tema biblika tentang kasih, kebenaran, keadilan, martabat manusia sebagai gambar Allah, penatalayanan, dan tubuh Kristus, artikel ini membahas peluang dan risiko AI pada ibadah, khotbah, pendidikan, pendampingan pastoral, misi, pelayanan sosial, dan tata kelola organisasi. Artikel mengusulkan kerangka pelayanan AI yang bertanggung jawab: tujuan pelayanan harus jelas; tugas dan batas AI ditentukan; data dilindungi; keluaran diverifikasi; manusia yang berwenang mengawasi; dampak terhadap jemaat dievaluasi; dan mekanisme koreksi serta pemulihan tersedia. Efektivitas dinilai melalui keseimbangan antara mutu, akses, kepercayaan, keselamatan, inklusi, dan buah pelayanan, bukan hanya

penghematan waktu atau jumlah konten. Kajian literatur terbaru tentang pelayanan Kristen dan spiritual care digunakan secara kritis, tanpa menganggap opini ahli sebagai bukti efektivitas universal. Kesimpulannya, AI layak dipakai ketika membantu gereja mengasihi dan melayani dengan lebih bertanggung jawab; keputusan teologis, relasi pastoral, perlindungan orang rentan, dan pertanggungjawaban akhir tetap berada pada manusia di dalam komunitas gereja.

Kata Kunci
kecerdasan buatan; pelayanan gereja; etika Kristen; efektivitas pelayanan; akuntabilitas; pastoral; tata kelola AI; misi digital

Catatan Cakupan
Artikel ini merupakan kajian konseptual dan normatif, bukan laporan penelitian lapangan. Contoh kasus adalah ilustrasi hipotetis. Rujukan studi empiris dibaca sesuai desain dan keterbatasannya; nomor ayat dan parafrasa mengikuti Alkitab Terjemahan Baru, dengan anjuran memeriksa kembali teks pada edisi yang dipakai gereja atau pembaca.

1. Pendahuluan: pelayanan gereja di tengah perubahan teknologi

Gereja selalu hidup di dalam sejarah yang dibentuk oleh alat, media, dan perubahan sosial. Naskah tertulis, mesin cetak, radio, televisi, situs web, media sosial, konferensi video, dan kini kecerdasan buatan telah memengaruhi cara umat belajar, beribadah, berkomunikasi, dan melayani. Perubahan ini tidak berarti inti panggilan gereja berubah. Gereja tetap dipanggil untuk memberitakan Injil, membentuk murid, membangun persekutuan, menyelenggarakan ibadah, dan melayani sesama. Namun, cara organisasi

menjalankan panggilan itu dapat berubah, dan perubahan tersebut membawa peluang sekaligus pertanyaan moral. AI menghadirkan kemampuan mengolah bahasa, data, gambar, suara, dan pola pada skala yang sulit dilakukan secara manual. Karena itu, teknologi ini dapat memengaruhi kegiatan yang sangat rutin maupun kegiatan yang menyentuh makna terdalam kehidupan manusia.

Pertanyaan gerejawi bukan hanya apakah AI dapat menghasilkan khotbah, menjawab pertanyaan rohani, atau mengelola jadwal. Pertanyaan yang lebih mendasar ialah apakah penggunaannya membantu gereja menjadi lebih setia terhadap panggilannya, siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, dan siapa yang bertanggung jawab ketika sistem keliru. Efektivitas harus didefinisikan dalam terang misi, bukan hanya kecepatan proses. AI yang menghemat beberapa jam tetapi merusak kerahasiaan pastoral bukanlah peningkatan pelayanan. Sebaliknya, alat penerjemah yang membuat bahan rohani dapat diakses oleh kelompok bahasa yang sebelumnya terabaikan dapat memperluas pelayanan jika hasilnya ditinjau oleh penutur kompeten dan komunitas lokal.

Artikel ini menggunakan AI sebagai istilah payung untuk sistem komputasi yang melakukan tugas pengenalan pola, prediksi, klasifikasi, pemrosesan bahasa, pembuatan konten, dan dukungan keputusan. Model bahasa generatif merupakan salah satu jenisnya, bukan keseluruhan AI. Kemampuan sistem berbeda-beda; alat yang andal untuk merangkum agenda rapat belum tentu tepat untuk mengartikan trauma atau menilai kebutuhan pastoral. Keluaran yang terdengar lancar dapat tetap salah, bias, tidak lengkap, atau keluar dari konteks; kritik terhadap risiko model bahasa yang besar juga menyoroti biaya sosial dan ekologis serta keterbatasan data pelatihan (Bender et al., 2021). Maka gereja perlu menilai alat dan tugas secara spesifik, bukan menganggap semua aplikasi AI memiliki mutu dan risiko yang sama.

Metode artikel bersifat konseptual, biblika, dan berbasis telaah literatur. Ayat Alkitab dipakai sebagai orientasi teologis dan etis, bukan sebagai klaim bahwa

teks kuno secara langsung menjawab rincian teknis setiap aplikasi. Sumber akademik tentang AI dalam pelayanan Kristen, spiritual care, dan etika AI dipakai untuk memperkaya refleksi. Kasus yang disajikan adalah ilustrasi hipotetis untuk membantu pembaca menerapkan prinsip, bukan laporan empiris tentang gereja tertentu. Dengan pembatasan ini, artikel berusaha memberikan kerangka praktis yang dapat dikembangkan sesuai denominasi, ukuran organisasi, hukum yang berlaku, dan kebutuhan jemaat.

2. Dasar teologis: panggilan gereja dan martabat manusia

Kejadian 1:26–27 menyatakan manusia diciptakan menurut gambar Allah. Tradisi Kristen menafsirkan imago Dei dengan beragam tekanan—relasi, tanggung jawab, akal budi, kekudusan, atau panggilan mewakili Allah—namun semuanya memberi dasar untuk menghormati martabat manusia. Jemaat tidak dapat diperlakukan sekadar sebagai profil, angka partisipasi, kategori donor, atau skor keterlibatan digital. Ketika gereja menggunakan analitik untuk memahami kebutuhan, hasil sistem tetap harus dibaca sebagai petunjuk terbatas, bukan identitas seseorang. Tidak hadir dalam ibadah daring, misalnya, tidak otomatis berarti tidak beriman atau tidak peduli. Ada alasan kesehatan, pekerjaan, akses internet, tanggung jawab keluarga, atau pengalaman buruk yang mungkin tidak terlihat dalam data.

Matius 22:37–40 merangkum hukum dalam kasih kepada Allah dan sesama. Kasih menjadi tolok ukur untuk menilai teknologi: apakah proses membuat orang lebih mudah menerima dukungan, atau justru menghalangi hubungan yang diperlukan? Apakah sistem melindungi privasi orang yang mencari bantuan? Apakah kelompok yang menggunakan bahasa minoritas tetap dilayani? Kasih bukan sentimen yang dapat diukur dari keramahan jawaban chatbot. Kasih adalah tindakan yang menghendaki kebaikan konkret, termasuk kesediaan hadir, mendengar, mengoreksi, dan membela orang yang rentan.

Teknologi yang efisien tetapi mengabaikan mereka yang paling membutuhkan dapat menyimpang dari maksud pelayanan.

Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan kehidupan gereja awal sebagai pembelajaran, persekutuan, pemecahan roti, doa, dan berbagi menurut kebutuhan. Gambaran ini tidak menetapkan satu bentuk organisasi untuk setiap zaman, tetapi mengingatkan bahwa pelayanan gereja memiliki dimensi relasional dan material. Jemaat bukan konsumen konten keagamaan semata. Mereka adalah anggota tubuh yang saling membutuhkan. AI dapat membantu menghubungkan orang dan mengoordinasikan sumber daya, namun tidak menggantikan keterlibatan timbal balik. 1 Korintus 12 menekankan bahwa anggota yang berbeda memiliki karunia dan fungsi; desain pelayanan digital harus membuka ruang kontribusi, bukan memusatkan semua kewenangan kepada sistem atau sedikit administrator.

Kejadian 2:15 memberi gambaran manusia yang menerima tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara. Penatalayanan ini mencakup penggunaan teknologi, sumber daya, waktu, dan pengetahuan. Gereja dapat menggunakan AI untuk mengurangi pekerjaan repetitif dan memperluas akses, tetapi perlu mempertimbangkan sumber daya komputasi, tenaga relawan, data, serta dampak terhadap pekerjaan. Penatalayanan tidak membenarkan otomatisasi tanpa batas. Ia meminta pemimpin bertanya apakah cara yang dipilih mengembangkan kebaikan bersama, apakah manfaat dan beban dibagikan adil, dan apakah proses menghormati ciptaan serta generasi mendatang.

Dalam teologi pelayanan, kuasa merupakan amanat yang harus dijalankan untuk membangun, bukan menguasai. Markus 10:42–45 membandingkan kepemimpinan yang memerintah dengan teladan pelayanan Kristus. Pemimpin gereja yang mengadopsi AI perlu memberi teladan transparansi, menerima pertanyaan, dan membuka keputusan untuk koreksi. AI dapat memperbesar jangkauan keputusan pemimpin; karena itu, semakin besar dampaknya,

semakin besar pula kebutuhan akuntabilitas. Gereja harus menghindari gagasan bahwa teknologi itu netral sehingga pimpinan tidak perlu mempertanggungjawabkan cara pemakaiannya.

3. Apa yang dimaksud efektivitas pelayanan

Dalam organisasi gereja, efektivitas berarti sejauh mana pelayanan menghasilkan perubahan yang sesuai dengan panggilan dan kebutuhan komunitas. Efektivitas tidak sama dengan efisiensi. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan keluaran; efektivitas menilai apakah keluaran itu memenuhi tujuan yang benar. Sebuah sistem dapat mempercepat pembuatan materi, tetapi jika isi tidak akurat atau jemaat merasa tidak didengar, pelayanan mungkin tidak efektif. Penilaian harus memasukkan dimensi teologis, pastoral, organisasional, dan sosial, bukan sekadar angka kunjungan, jumlah unggahan, atau penghematan biaya.

Kerangka evaluasi yang lebih memadai dapat menilai enam dimensi. Pertama, keselarasan misi: apakah AI mendukung ibadah, pembinaan, persekutuan, diakonia, atau misi yang sudah dirumuskan? Kedua, mutu: apakah keluaran akurat, dapat diakses, dan sesuai konteks? Ketiga, relasi: apakah teknologi memperkuat atau melemahkan kepercayaan dan kehadiran manusia? Keempat, keadilan: apakah manfaat dan risiko tersebar secara wajar? Kelima, keselamatan dan privasi: apakah data serta pengguna rentan terlindungi? Keenam, keberlanjutan: apakah biaya, keterampilan, dan ketergantungan vendor dapat dikelola? Setiap dimensi perlu dinilai berdasarkan tugas tertentu dan tidak cukup dijawab dengan klaim pemasaran.

Efektivitas juga memerlukan garis dasar dan tujuan yang dapat diperiksa. Sebelum membeli sistem, gereja perlu menjelaskan masalah: apakah banyak waktu staf habis untuk transkripsi, apakah bahan belum tersedia dalam format aksesibel, atau apakah jemaat sulit menemukan informasi layanan? Setelah masalah ditentukan, bandingkan pilihan: memperbaiki alur kerja, melatih

relawan, mengembangkan sistem sederhana, atau memakai AI. Jika alternatif non-AI lebih murah, aman, dan memadai, pilihan itu mungkin lebih efektif. Prinsip ini mencegah gereja menganggap adopsi teknologi sebagai tujuan tersendiri.

Ukuran kuantitatif dapat berguna, tetapi perlu dipasangkan dengan umpan balik kualitatif. Jumlah orang yang membaca bahan digital tidak menjelaskan apakah mereka memahami atau mempercayainya. Waktu respons chatbot tidak menunjukkan apakah seseorang menerima pertolongan yang sesuai. Wawancara sukarela, diskusi kelompok, pengaduan, dan refleksi pelayanan dapat menyingkap pengalaman yang tidak tercatat dalam dasbor. Ukuran juga tidak boleh menilai kesalehan pribadi secara otomatis. Gereja dapat mengukur mutu proses pelayanan tanpa mengklaim bahwa iman atau pertumbuhan rohani sepenuhnya dapat diberi skor.

Winiger et al. (2026), dalam studi Delphi multistakeholder pada spiritual care, melaporkan dukungan ahli yang lebih tinggi untuk AI dalam tugas administratif, informasi, dokumentasi, dan riset daripada tugas relasional langsung. Para ahli menekankan pengawasan manusia, perlindungan data, bukti keselamatan, dan batas pengambilan keputusan. Temuan ini memberi peta awal pandangan profesional, bukan uji klinis efektivitas ataupun konsensus semua tradisi gereja. Gereja sebaiknya menggunakannya sebagai dasar untuk menyusun pertanyaan dan uji coba terbatas, bukan sebagai bukti bahwa setiap penggunaan tertentu otomatis aman.

4. Peta penggunaan AI dalam pelayanan gereja

Penggunaan AI dapat dipetakan ke sejumlah fungsi yang berbeda. Pada administrasi, AI dapat membantu transkripsi rapat, penyusunan jadwal, pengelompokan dokumen, peringkasan notulen, dan penyusunan draf surat. Pada komunikasi, sistem dapat membantu membuat versi teks dengan tingkat bahasa berbeda, menerjemahkan pengumuman, membuat takarir, atau

mengubah bahan menjadi format aksesibel. Pada pendidikan, AI dapat menjadi sarana latihan, menyusun pertanyaan diskusi, atau memberi penjelasan awal. Pada manajemen, analitik dapat membantu mengidentifikasi tren partisipasi dan penggunaan sumber daya. Setiap fungsi perlu dinilai dengan memperhatikan siapa yang melihat data, siapa yang memeriksa hasil, dan akibat apabila sistem keliru.

Pada pelayanan ibadah, alat AI dapat membantu produksi takarir langsung, terjemahan, pengaturan audio, pemilihan bahan visual, atau akses bagi orang yang tidak dapat hadir. Teknologi dapat membuka partisipasi, terutama bagi jemaat yang tinggal jauh, sedang sakit, memiliki disabilitas, atau berada dalam situasi yang membatasi perjalanan. Tetapi ibadah tidak dapat direduksi menjadi siaran atau pengalaman antarmuka. Jemaat perlu menimbang tata gereja dan teologi sakramen masing-masing, serta memastikan keterlibatan daring tidak menjadi alasan mengabaikan orang yang membutuhkan kunjungan dan komunitas lokal. Ketersediaan teknologi memperluas kemungkinan, bukan menghapus pertimbangan gerejawi.

Dalam pelayanan khotbah dan pendidikan iman, AI dapat membantu menemukan istilah, membuat daftar pertanyaan, merangkum bahan, membandingkan tema, atau mengembangkan latihan belajar. Namun, tafsir Kitab Suci membutuhkan pembacaan konteks sastra, sejarah, bahasa, kanon, dan tradisi penafsiran. Model bahasa dapat menggabungkan tafsiran yang berbeda tanpa menjelaskan perbedaan teologis, mengarang rujukan, atau menghasilkan aplikasi yang tidak sensitif. Karena itu, AI dapat berperan sebagai pembantu eksplorasi, sedangkan penanggung jawab pengajaran tetap manusia yang memahami konteks jemaat dan dapat menjawab kritik.

Dalam pelayanan pastoral dan konseling awal, chatbot mungkin memberi informasi tentang jam layanan, membantu membuat janji, atau menawarkan materi umum yang telah diperiksa. Penggunaan untuk dialog langsung tentang duka, trauma, relasi abusif, krisis iman, atau kesehatan mental jauh lebih sensitif.

Gereja perlu menetapkan kapan percakapan harus diteruskan kepada pendeta atau profesional. Model tidak boleh menyajikan diri sebagai pemimpin rohani manusia, memastikan kerahasiaan yang tak dapat dijamin, atau mengambil keputusan klinis. Jalur eskalasi harus terlihat sejak awal dan mudah digunakan.

Dalam diakonia dan pelayanan sosial, AI dapat membantu menerjemahkan formulir, mengelompokkan kebutuhan bantuan, mengoptimalkan rute distribusi, atau membuat ringkasan ketersediaan layanan. Namun, penentuan kelayakan bantuan tidak boleh bertumpu pada prediksi otomatis yang tidak dapat dijelaskan. Seseorang bisa tidak memiliki dokumen digital, akses internet, atau pola data yang lengkap, tetapi tetap sangat membutuhkan pertolongan. Prinsip Matius 25 mendorong gereja melihat manusia konkret di balik kategori. Sistem dapat membantu mengatur informasi, tetapi keputusan mengenai bantuan harus memiliki peninjauan manusia dan mekanisme banding.

5. Administrasi dan tata kelola organisasi gereja

AI administratif sering menjadi pintu masuk yang relatif rendah risiko dibanding sistem yang menyentuh keputusan tentang seseorang. Ringkasan notulen, kalender, pencarian arsip, atau penyuntingan pengumuman dapat membebaskan staf dari pekerjaan berulang. Tetapi gereja tetap harus memeriksa akurasi karena ringkasan otomatis dapat menghilangkan perbedaan pendapat, mengubah nada, atau salah menetapkan tanggung jawab. Notulen adalah rekam keputusan organisasi; kesalahan dapat berdampak pada anggaran, kebijakan, dan reputasi. Penerima ringkasan perlu memiliki akses pada dokumen asli dan kesempatan memperbaiki isi sebelum disahkan.

Organisasi harus memahami batas kewenangan platform dan pengelolaan data. Dokumen gereja dapat memuat nama, alamat, kondisi kesehatan, catatan sumbangan, kebutuhan keluarga, atau rencana pastoral. Bahan semacam ini tidak semestinya ditempelkan begitu saja ke layanan AI publik. Sebelum menggunakan alat, pengelola perlu meninjau persyaratan penyimpanan,

pemrosesan, pelatihan model, akses pihak ketiga, retensi, penghapusan, dan mekanisme insiden. Bila informasi sensitif tidak dapat dilindungi dengan tingkat kepastian yang memadai, pilih proses manual atau sistem internal yang telah disetujui.

Tata kelola juga menuntut inventarisasi. Gereja sebaiknya mengetahui alat AI apa yang digunakan oleh kantor, sekolah minggu, tim komunikasi, pelayanan kaum muda, dan relawan. Penggunaan tidak resmi sering terjadi karena staf ingin menyelesaikan tugas lebih cepat, sementara kebijakan belum memberi arahan. Pendekatan yang hanya menghukum dapat mendorong penggunaan tersembunyi. Lebih baik membangun kebijakan yang membedakan tugas yang diperbolehkan, tugas yang memerlukan persetujuan atau pengawasan, dan tugas yang dilarang. Pelatihan harus menjelaskan alasan dan contoh, bukan hanya daftar teknis.

Keputusan pengadaan sebaiknya melibatkan pemimpin pelayanan, petugas data atau teknologi, pengguna akhir, serta perwakilan jemaat. Pimpinan perlu menilai total biaya, termasuk langganan, integrasi, keamanan, pelatihan, dukungan, pembaruan, dan kemungkinan berpindah dari vendor. Ketergantungan pada satu penyedia dapat membatasi pilihan organisasi dan membuat arsip sulit dipindahkan. Gereja kecil dapat mempertimbangkan kerja sama antargereja, sumber terbuka, atau alat yang sudah tersedia dengan pengaturan privasi memadai. Pilihan yang sederhana dan dapat dipahami sering lebih berkelanjutan daripada sistem besar yang tidak sesuai kapasitas.

Kebijakan organisasi harus memiliki pemilik yang bertanggung jawab. Jika tidak ada pihak yang mengawasi, aturan hanya menjadi dokumen. Dewan gereja dapat menunjuk tim kecil untuk memelihara daftar sistem, mengevaluasi risiko, menyetujui uji coba, dan menerima laporan insiden. Tim tersebut tidak perlu menjadi birokrasi baru; mandatnya adalah menjaga keselarasan antara misi, nilai, praktik, dan teknologi. Mereka harus melaporkan penggunaan dan

masalah kepada pimpinan secara berkala dengan cara yang tidak membuka data rahasia jemaat.

6. AI dalam khotbah, liturgi, dan pengajaran Alkitab

Persiapan khotbah melibatkan studi, doa, penafsiran, pengenalan terhadap kehidupan jemaat, dan tanggung jawab menyampaikan firman. AI dapat membantu menyusun daftar tema, menawarkan struktur awal, atau membuat pertanyaan untuk menguji gagasan. Namun, model tidak memiliki relasi pastoral dengan jemaat dan tidak mengetahui pergumulan komunitas kecuali informasi diberikan kepadanya. Penggunaan yang bertanggung jawab mengharuskan pengkhotbah membaca teks sendiri, memeriksa komentar, membandingkan sumber primer, dan mengolah aplikasi dengan kepekaan rohani. Keluaran sistem sebaiknya menjadi bahan yang diuji, bukan khotbah final yang sekadar dibacakan.

Risiko khususnya adalah ilusi otoritas. Teks yang tersusun rapi dan disertai ayat dapat tampak sahih meskipun mencampur konteks atau mengutip sumber yang tidak ada. Pengkhotbah perlu memeriksa rujukan Alkitab, memastikan perikop tidak dipotong, dan menilai apakah aplikasi menghormati konteks historis serta pembaca masa kini. Amsal 18:17 mengingatkan bahwa satu penuturan perlu diuji dengan mendengar pihak lain; dalam praktik, ini berarti mencari tafsiran lain, mendiskusikan draf dengan kolega, atau bertanya kepada orang yang mengalami isu yang hendak dibahas.

Dalam liturgi, AI dapat membantu membuat takarir, terjemahan, panduan untuk peserta baru, atau alternatif aksesibel. Gereja perlu memastikan bahwa teks doa, pengakuan iman, lagu, atau bacaan liturgis sesuai dengan tradisi dan ketentuan hak cipta. Sistem generatif dapat meniru gaya penulis atau mengutip lirik; kepatuhan hukum dan integritas perlu diperiksa. Selain itu, umat perlu mengetahui jika suara atau avatar sintetis digunakan dalam ibadah, terutama

bila menyerupai pendeta atau anggota jemaat. Transparansi mencegah kesan bahwa manusia hadir ketika sebenarnya rekaman atau simulasi yang berbicara.

Untuk pendidikan Alkitab, AI dapat memberikan latihan tanya jawab dan menyesuaikan penjelasan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Guru dapat meminta peserta menguji jawaban model, menemukan ayat yang relevan, dan menunjukkan bagian yang salah. Metode ini mengubah AI menjadi objek literasi kritis, bukan hanya mesin jawaban. Peserta belajar bahwa teks yang fasih harus diuji, tradisi teologis berbeda, dan penafsiran membutuhkan disiplin. Guru tetap perlu mendorong pembacaan Alkitab bersama, diskusi, dan penerapan dalam pelayanan nyata.

Institusi teologi perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang melindungi tujuan pembelajaran. Mahasiswa dapat memakai AI untuk mencari istilah, menyusun pertanyaan, atau memeriksa bahasa jika diizinkan, tetapi harus mampu mempertanggungjawabkan isi tugas. Panduan UNESCO (2023) menekankan perlunya pendekatan berpusat pada manusia, perlindungan data, dan penilaian pedagogis dalam penggunaan generative AI untuk pendidikan dan riset. Tugas dapat dirancang dengan proses bertahap: proposal, catatan sumber, draf, diskusi lisan, dan refleksi penggunaan. Pendekatan ini menilai pemahaman, bukan sekadar mendeteksi gaya tulisan. Kolose 3:23 dapat menjadi dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh; integritas akademik menjadi bagian dari pembentukan pelayan yang dapat dipercaya.

7. Pelayanan pastoral, spiritual care, dan batas kompetensi

Pelayanan pastoral pada dasarnya relasional. Pendeta atau pelayan hadir untuk mendengar, menemani, mengarahkan, berdoa, menjaga batas, dan membantu seseorang mengenali dukungan yang tersedia. AI dapat memperluas akses terhadap informasi dan membantu mengurangi hambatan untuk membuat janji, tetapi sistem tidak memiliki tanggung jawab pribadi

terhadap orang yang ditolong. Pembedaan ini penting karena ketersediaan respons 24 jam dapat memberi kesan pendampingan penuh, padahal tidak ada manusia yang memantau setiap percakapan. Jika gereja menyediakan chatbot, identitas otomatisnya harus dinyatakan jelas dan pengguna harus diberi opsi menghubungi manusia.

Proudfoot (2023) membahas secara teologis pertanyaan apakah mesin dapat terlibat dalam pelayanan pastoral dan menekankan pentingnya relasi dalam pelayanan. Artikel itu mengembangkan analisis konseptual, termasuk kemungkinan hipotetis mengenai kesadaran mesin; ia bukan bukti bahwa AI saat ini memiliki kesadaran atau dapat menggantikan relasi manusia. Gereja dapat memetik pertanyaan penting dari diskusi tersebut—apa yang membuat pelayanan pastoral bermakna dan relasional—tanpa mengubah spekulasi filosofis menjadi klaim operasional. Kebijakan masa kini sebaiknya didasarkan pada kemampuan teruji sistem dan prinsip keselamatan yang jelas.

Winiger et al. (2026) melakukan studi Delphi dengan panel ahli spiritual care dan menemukan pandangan lebih positif terhadap dukungan AI untuk administrasi, informasi, dokumentasi, dan riset dibanding penggantian tugas relasional langsung. Para responden menekankan bahwa tanggung jawab akhir tetap pada manusia, serta perlunya perlindungan data, pengawasan, dan bukti keselamatan. Studi tersebut memiliki batas: panel ahli bukan pasien atau seluruh denominasi; hasilnya memetakan pandangan dan bukan membuktikan dampak layanan pada semua konteks. Meski demikian, ia mendukung pendekatan bertahap dan berbasis risiko.

Dalam kasus duka, kekerasan, kecanduan, krisis bunuh diri, atau masalah kesehatan mental, sistem AI tidak boleh menjadi satu-satunya saluran dukungan. Gereja perlu membuat protokol rujukan kepada tenaga profesional dan layanan darurat sesuai wilayah. Pendeta perlu memahami batas kompetensinya, dan AI tidak boleh mendiagnosis, memberi instruksi berbahaya, atau membuat janji kerahasiaan yang tidak dapat ditepati. Mengarahkan

seseorang kepada tenaga klinis bukan berarti menolak iman; pelayanan rohani dapat berjalan bersama dukungan kesehatan yang tepat. Kasih kepada sesama menuntut tindakan yang sesuai kebutuhan, bukan mempertahankan semua persoalan di dalam gereja.

Kerahasiaan pastoral memerlukan perlindungan khusus. Catatan percakapan tidak boleh direkam atau dipakai untuk pelatihan tanpa dasar hukum, persetujuan yang jelas, dan penilaian etis yang memadai. Menghapus nama belum selalu cukup karena kombinasi detail dapat mengidentifikasi individu. Pemimpin perlu menerapkan prinsip minimisasi data: jangan mengumpulkan informasi yang tidak perlu; batasi akses; tetapkan waktu penyimpanan; dan sediakan prosedur penghapusan. Jika pengguna ingin bertanya secara anonim, gereja sebaiknya tidak memaksanya memberikan identitas sebelum menjelaskan alasan dan konsekuensinya.

8. Komunikasi, misi digital, dan kesaksian publik

AI membantu gereja menghasilkan variasi materi komunikasi dalam waktu singkat: ringkasan khotbah, teks untuk media sosial, buletin, transkrip video, takarir, dan terjemahan. Kemampuan ini dapat meningkatkan akses dan konsistensi informasi. Tetapi publikasi gereja adalah kesaksian publik; kesalahan yang tersebar dapat merusak kepercayaan. Setiap materi tetap memerlukan pemeriksaan isi, konteks, bahasa, hak cipta, dan representasi kelompok. Pemimpin komunikasi perlu membedakan antara penyuntingan otomatis dan konten yang dihasilkan hampir seluruhnya oleh model, lalu menetapkan kapan penggunaannya perlu diungkapkan.

Misi digital tidak seharusnya dipahami sebagai perlombaan memperoleh jumlah tayangan. Injil diberitakan kepada manusia yang memiliki kehidupan, pertanyaan, dan kebebasan. Sistem rekomendasi platform sering mengutamakan perhatian, respons emosional, dan keterlibatan, sedangkan pelayanan gereja perlu mengutamakan kebenaran, kesabaran, dan kebaikan.

Matius 28:19–20 menghubungkan pemuridan dengan pengajaran dan ketaatan, bukan sekadar jangkauan. Gereja dapat memakai kanal digital untuk membuka percakapan dan menghubungkan orang dengan komunitas, tetapi perlu menghindari manipulasi emosi, clickbait rohani, dan klaim penyembuhan atau keselamatan yang tidak bertanggung jawab.

AI generatif meningkatkan risiko deepfake berupa suara atau video yang meniru tokoh gereja, pemimpin publik, atau anggota komunitas. Gereja perlu memiliki prosedur verifikasi sebelum membagikan pernyataan yang mengejutkan, permintaan dana mendesak, atau materi yang sensitif. Jika akun atau suara pemimpin ditiru, komunikasi resmi harus memberi klarifikasi dengan cepat. Jemaat dapat diajarkan untuk memeriksa sumber, mencari konfirmasi melalui kanal resmi, dan tidak menyebarkan materi hanya karena selaras dengan pandangan mereka. Keluaran sintetis yang menipu dapat melanggar prinsip bersaksi benar dan merusak relasi antarjemaat.

Misi digital juga mencakup perhatian pada bahasa dan budaya lokal. AI dapat membantu menerjemahkan, tetapi penutur asli perlu meninjau nuansa teologis dan sosial. Sistem yang terutama memahami bahasa dominan dapat menyingkirkan konteks daerah, mencampur istilah, atau memaksakan kerangka budaya luar. Penerjemah dan komunitas lokal harus diakui sebagai mitra yang memiliki pengetahuan, bukan sekadar alat koreksi. Gereja yang melayani masyarakat majemuk perlu memeriksa apakah teknologi memperluas suara lokal atau membuat komunikasi semakin seragam.

Penggunaan AI dalam penggalangan dana atau komunikasi pastoral harus dipagari dari eksploitasi emosi. Personalisasi pesan dapat menjadi cara menyampaikan informasi relevan, tetapi dapat pula menarget orang berdasarkan duka, penyakit, rasa bersalah, atau kerentanan finansial. Gereja sebaiknya tidak menginferensikan keadaan rohani untuk mengoptimalkan donasi. Transparansi, persetujuan, serta kebebasan untuk tidak menerima pesan

menjadi penting. Kesaksian publik yang baik menunjukkan kasih dan kebenaran, bukan sekadar kemampuan memaksimalkan respons.

9. Pelayanan diakonia dan keadilan sosial

Pelayanan sosial dapat menggunakan AI untuk merapikan inventaris kebutuhan, memetakan lokasi layanan, mendeteksi pola permintaan bantuan, atau memperbaiki akses informasi. Alat tersebut dapat membantu organisasi bekerja lebih cepat dan mengoordinasikan gereja, lembaga sosial, serta relawan. Namun, penerima bantuan tidak boleh dirugikan oleh profil algoritmik atau data yang tidak lengkap. Orang tanpa identitas digital, perangkat, literasi, atau koneksi internet dapat tampak kurang membutuhkan padahal justru terpinggirkan. Karena itu, keputusan tentang bantuan harus mempertahankan penilaian manusia, jalur banding, dan komunikasi yang dapat dimengerti.

Yakobus 2:1–9 mengecam perlakuan pilih kasih terhadap orang kaya dan miskin, sementara Mikha 6:8 mengarahkan umat kepada keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati. Ayat-ayat ini mengingatkan bahwa sistem yang kelihatannya netral dapat memperkuat ketimpangan jika datanya merekam akses yang tidak merata. Gereja perlu bertanya apakah kriteria bantuan berasal dari kebijakan yang adil, apakah kelompok terdampak dilibatkan, dan apakah ada kemungkinan kesalahan klasifikasi. Jangan menggunakan skor otomatis untuk menilai kelayakan moral, kesungguhan, atau "kepantasan" seseorang menerima bantuan.

Jika AI membantu mengarahkan relawan atau distribusi bantuan, evaluasi harus memeriksa bukan hanya rata-rata efisiensi tetapi juga siapa yang luput. Data agregat dapat membantu menemukan wilayah yang kurang terlayani, tetapi data individu perlu dilindungi. Organisasi tidak perlu mengumpulkan semua informasi demi kemungkinan analisis masa depan. Pengumpulan terbatas berdasarkan tujuan yang jelas lebih sejalan dengan penghormatan terhadap martabat. Gereja perlu menjelaskan penggunaan data dengan bahasa

sederhana, memberi pilihan untuk tidak berpartisipasi ketika memungkinkan, dan menghapus informasi ketika tujuan selesai.

Tanggung jawab sosial gereja juga mencakup dampak AI terhadap pekerja. Otomatisasi dapat mengubah tugas staf, pekerja komunikasi, penerjemah, atau tenaga administrasi. Jika organisasi memperoleh penghematan, pemimpin perlu mempertimbangkan dampak terhadap penghidupan, pelatihan ulang, pembagian beban, dan kesempatan kerja. Efisiensi yang mengorbankan kelompok dengan posisi tawar rendah bertentangan dengan kepedulian kepada sesama. Dalam beberapa kasus, manusia tetap perlu menjalankan fungsi yang dianggap lebih mahal karena pekerjaan itu juga merupakan bentuk kehadiran dan pelayanan.

AI memiliki jejak lingkungan melalui energi, perangkat keras, pusat data, dan penggunaan air; besarnya dampak berbeda menurut lokasi, sumber energi, model, dan pola pemakaian. Gereja perlu berhati-hati untuk tidak mengulang klaim tanpa bukti, tetapi dapat menilai apakah penggunaan sistem sebanding dengan manfaatnya, menghindari permintaan komputasi yang tidak perlu, dan meminta informasi lingkungan dari penyedia. Penatalayanan ciptaan mencakup kesadaran bahwa kenyamanan digital memiliki biaya material yang tersebar di luar ruang gereja.

10. Risiko utama dan pengendalian

Risiko AI dalam pelayanan dapat dikelompokkan menjadi risiko informasi, relasi, data, keadilan, keselamatan, reputasi, dan ketergantungan; kajian etika algoritma juga membahas bias, opacity, privasi, serta konsentrasi kuasa sebagai isu yang saling terkait (Tsamados et al., 2022). Risiko informasi mencakup keluaran salah atau kutipan fiktif. Risiko relasi mencakup berkurangnya perjumpaan dan kesan palsu bahwa mesin memiliki kepedulian. Risiko data mencakup kebocoran, penggunaan sekunder, dan identifikasi ulang. Risiko keadilan muncul dari bias bahasa dan data. Risiko keselamatan terjadi jika

sistem salah menangani krisis. Risiko reputasi timbul bila konten sintetis disalahartikan sebagai pernyataan resmi. Ketergantungan muncul ketika proses penting tidak dapat berjalan tanpa vendor atau keterampilan yang tidak dimiliki organisasi.

Pengendalian harus sesuai dengan tingkat risiko. Untuk penyuntingan tata bahasa pada pengumuman publik, pemeriksaan staf mungkin memadai. Untuk bahan pengajaran Alkitab, perlu verifikasi teologis dan sumber. Untuk catatan konseling atau sistem triase, gereja harus memerlukan penilaian privasi, uji keselamatan, persetujuan, pengawasan manusia, dan protokol rujukan; dalam banyak keadaan, penggunaan AI mungkin tidak sesuai. Sistem yang menghasilkan keputusan tentang kelayakan bantuan atau keanggotaan memerlukan standar lebih tinggi dan mungkin harus dihindari jika tidak ada penjelasan dan banding.

AI tidak boleh diberi akses yang lebih luas daripada yang dibutuhkan. Pemisahan akun, otorisasi berbasis peran, penggunaan data sintetis untuk uji coba, serta penghapusan data merupakan pengendalian praktis. Pengguna perlu tahu bahwa prompt dan berkas yang diunggah dapat diproses oleh layanan pihak ketiga. Organisasi juga harus memiliki prosedur ketika terjadi kebocoran: siapa diberi tahu, bagaimana layanan dihentikan, bagaimana pihak terdampak dilindungi, dan bagaimana insiden dilaporkan sesuai kewajiban yang berlaku. Persiapan ini lebih baik daripada mengandalkan harapan bahwa insiden tidak akan terjadi.

Penyedia teknologi tidak selalu menjelaskan model, data, atau mekanisme rekomendasi secara penuh. Karena itu, gereja perlu menggunakan pendekatan kehati-hatian: minta informasi yang relevan, uji hasil dengan contoh yang mewakili pengguna, evaluasi bias, dan batasi keputusan yang tidak dapat dijelaskan. Prinsip etika AI yang dipetakan Floridi et al. (2018) dan Jobin et al. (2019)—seperti keadilan, transparansi, privasi, dan akuntabilitas—dapat menjadi daftar awal, tetapi prinsip umum perlu diterjemahkan menjadi prosedur

yang sesuai konteks gereja. Transparansi bukan hanya membuka kode, melainkan memberi tahu pengguna tujuan, batas, dampak, serta siapa yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Ketika sistem tidak dapat memberi jawaban yang dapat dipercaya untuk fungsi tertentu, pemimpin perlu menolak penggunaan itu meski tampil menarik.

11. Etika Kristen: kebenaran, keadilan, kasih, dan penguasaan diri

Kebenaran merupakan dasar kepercayaan gereja. Keluaran AI harus diperiksa sebelum dipakai sebagai bahan khotbah, pengajaran, pengumuman, atau nasihat. Efesus 4:25 mengajak umat berkata benar satu terhadap yang lain; dalam ruang digital, kebenaran meliputi isi, sumber, dan keterbukaan mengenai proses. Jangan membuat kesaksian yang tidak terjadi, gambar yang memberi kesan palsu, referensi yang belum dibaca, atau kutipan yang tidak dapat dilacak. Bila terjadi kesalahan, koreksi harus disampaikan secara terbuka dan tepat, bukan disembunyikan demi reputasi.

Keadilan menuntut gereja menilai distribusi manfaat dan beban. Siapa yang memiliki koneksi, perangkat, bahasa, dan kemampuan untuk memanfaatkan layanan digital? Siapa yang mungkin terlewat atau salah dipahami? Yakobus 2 mengingatkan agar komunitas tidak memberi tempat istimewa pada orang yang lebih kaya. Dalam desain layanan digital, prinsip itu berarti menyediakan alternatif luring, bahasa yang mudah, aksesibilitas, dan kesempatan untuk meninjau keputusan otomatis. Keadilan bukan fitur tambahan; ia bagian dari mutu pelayanan.

Kasih memberi perhatian pada orang konkret. Perumpamaan orang Samaria (Lukas 10:25–37) menampilkan orang yang berhenti, mendekat, dan menolong. Teknologi dapat membantu menemukan lokasi pertolongan atau menghubungkan pelayanan, tetapi tidak seharusnya menjadi alasan untuk melewati kedekatan manusia. Ketika seseorang berada dalam krisis, respons otomatis harus mengarahkan kepada pertolongan nyata. Gereja perlu

memastikan bahwa penggunaan teknologi menghemat waktu untuk memberi ruang pada pelayanan langsung, bukan sekadar memperbesar volume aktivitas digital.

Penguasaan diri menjadi penting ketika alat selalu tersedia dan dirancang untuk mendorong penggunaan berulang. 1 Korintus 6:12 mengingatkan bahwa tidak semua hal yang diperbolehkan berguna dan bahwa seseorang tidak seharusnya diperhamba. Pemimpin dapat menentukan waktu bebas perangkat dalam pertemuan pastoral, menghindari notifikasi yang tidak perlu, serta menetapkan batas pemrosesan. Jemaat juga perlu diberi ruang untuk memilih interaksi manusia tanpa dianggap ketinggalan zaman. Kebebasan digital bukan berarti akses tanpa batas; ia mencakup kemampuan berkata cukup.

Kerendahan hati dan hikmat mengingatkan bahwa manusia dan sistem sama-sama terbatas, tetapi hanya manusia yang dimintai pertanggungjawaban moral atas keputusan dalam organisasi. Amsal 1:7 dan Yakobus 1:5 menempatkan hikmat dalam relasi kepada Allah. Dalam praktik, itu berarti mengakui ketidakpastian, mencari nasihat, mempertimbangkan kesaksian pihak yang terdampak, dan bersedia menghentikan alat ketika bukti menunjukkan bahaya. Sikap tersebut bukan penolakan terhadap inovasi; ia adalah disiplin untuk mengarahkan inovasi menuju kebaikan.

12. Akuntabilitas: siapa bertanggung jawab dan bagaimana

Akuntabilitas mencakup siapa yang membuat keputusan, siapa yang menjalankan sistem, siapa yang terdampak, bukti apa yang disimpan, bagaimana keputusan dapat dijelaskan, dan bagaimana koreksi dilakukan. Dalam pelayanan gereja, tanggung jawab tidak boleh dialihkan kepada AI atau vendor. Jika pengumuman salah, pemimpin komunikasi bertanggung jawab memeriksa dan memperbaikinya. Jika chatbot memberi informasi yang berbahaya, pimpinan yang menyetujui penerapan dan pemilik layanan harus menanggapi. Jika sistem menyimpan data sensitif tanpa persetujuan, gereja

perlu memulihkan kepercayaan dan memperbaiki proses, bukan sekadar menyalahkan staf yang mengklik tombol.

Tanggung jawab dapat dibagi di antara banyak pihak: pimpinan menentukan tujuan; administrator memilih alat; vendor mengembangkan layanan; staf memberi masukan; pengguna berinteraksi; dan dewan gereja mengawasi tata kelola. Pembagian peran tidak boleh menciptakan situasi "banyak tangan" di mana tidak seorang pun bertanggung jawab. Setiap aplikasi perlu memiliki pemilik manusia yang dapat dihubungi. Pemilik bertanggung jawab untuk memastikan tujuan tetap sesuai, pemeriksaan dilakukan, risiko dipantau, dan alat dihentikan bila tidak aman.

Sistem akuntabilitas yang baik mencakup dokumentasi penggunaan, pencatatan perubahan kebijakan, proses persetujuan, pengujian, jalur pengaduan, audit, dan pemulihan. Binns (2018) menekankan kaitan akuntabilitas algoritmik dengan alasan publik dan mekanisme pertanggungjawaban; Busuioc (2021) membahas perlunya menempatkan AI dalam struktur akuntabilitas yang dapat menilai tanggung jawab atas hasil; Cooper et al. (2022) menyoroti relasi dan ketahanan dalam akuntabilitas algoritmik. Dalam organisasi gereja, penerapan gagasan ini harus disesuaikan dengan skala dan sumber daya, tetapi prinsip dasarnya tetap: orang yang terkena dampak perlu tahu cara meminta penjelasan dan meminta peninjauan manusia.

Akuntabilitas juga mencakup keterbukaan proporsional. Gereja tidak harus mempublikasikan data sensitif atau seluruh detail teknis, tetapi perlu menjelaskan apakah AI digunakan, untuk tujuan apa, dan batasnya. Ketika keputusan berdampak signifikan pada seseorang, penjelasan harus cukup agar orang tersebut memahami dasar proses. Pelaporan publik atas insiden dapat dilakukan tanpa membuka identitas jemaat. Transparansi yang tepat membangun kepercayaan karena memperlihatkan kesediaan organisasi untuk diawasi.

Tobat dan pemulihan merupakan dimensi penting dalam akuntabilitas Kristen. Jika AI menghasilkan materi yang melukai kelompok tertentu, organisasi perlu mengakui dampaknya, meminta maaf kepada pihak yang terkena, menarik atau memperbaiki materi, dan mengubah prosedur. Pertanggungjawaban bukan hanya kontrol teknis atau kepatuhan. Ia menyangkut hubungan yang rusak dan tanggung jawab memperbaiki. Dalam kerangka Matius 5:23–24, rekonsiliasi mengharuskan perhatian terhadap pihak yang telah dirugikan sebelum melanjutkan seolah tidak terjadi apa-apa.

13. Tata kelola dan kebijakan AI gereja

Kebijakan AI gereja sebaiknya singkat, operasional, dan dipahami oleh staf serta relawan. Kebijakan dapat memuat tujuan yang diizinkan, penggunaan yang dilarang, klasifikasi data, aturan verifikasi, pengungkapan pemakaian, perlindungan anak, pengawasan manusia, mekanisme pengaduan, dan prosedur insiden. Aturan untuk pelayanan ibadah berbeda dari aturan pengelolaan donor atau pendampingan pastoral; kebijakan perlu menjelaskan perbedaan tersebut. Dokumen kebijakan harus ditinjau oleh pimpinan gereja, petugas hukum atau privasi bila tersedia, dan perwakilan pengguna yang akan terdampak.

Langkah pertama adalah membangun inventaris alat dan proses. Gereja perlu mengetahui aplikasi mana yang dipakai secara formal maupun informal, data apa yang dimasukkan, dan keluaran apa yang dipublikasikan atau digunakan untuk keputusan. Langkah kedua ialah mengelompokkan risiko berdasarkan sensitivitas data dan dampak. Langkah ketiga menentukan pemilik dan pengendalian. Langkah keempat melakukan uji coba terbatas dengan data non-sensitif. Langkah kelima mengevaluasi manfaat, biaya, keluhan, serta insiden. Siklus ini membuat tata kelola dapat beradaptasi ketika alat dan konteks berubah.

AI governance bukan sekadar urusan departemen teknologi. Ia menyentuh tata ibadah, otoritas pengajaran, kerahasiaan pastoral, distribusi bantuan, pekerjaan, dan reputasi. Karena itu, keputusan perlu melibatkan pemimpin rohani dan pihak operasional. Conrad (2025) menempatkan AI dalam pelayanan Kristen sebagai perubahan sosioteknis yang dapat mengubah komunitas gereja; pendekatan interdisipliner ini mendorong pemimpin menilai teknologi bersama dampak institusional, bukan sebagai alat yang berdiri sendiri. Artikel tersebut bersifat analitis dan tidak memberikan resep universal, sehingga penerapan tetap perlu mempertimbangkan konteks lokal.

Penelitian kualitatif tiga negara oleh Cheong et al. (2026) menguraikan adaptive governance berbasis nilai dalam organisasi Kristen, menyoroti pembelajaran kolaboratif, penafsiran normatif, dan eksperimen yang disertai refleksi. Kajian ini memberi contoh bahwa gereja dapat membangun tata kelola melalui proses bersama, bukan hanya menyalin kerangka perusahaan. Temuannya berbasis konteks Amerika Serikat, Jerman, dan Swiss, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasi kepada gereja Indonesia. Namun, prinsip dialog, pembelajaran, dan peninjauan berkala berguna sebagai bahan pertimbangan.

Kebijakan harus menyediakan jalur pengecualian yang bertanggung jawab, bukan celah tanpa kontrol. Dalam keadaan tertentu, alat yang belum masuk daftar dapat dibutuhkan untuk aksesibilitas atau komunikasi darurat. Pengguna harus tahu kepada siapa meminta persetujuan dan batas data apa yang tetap berlaku. Demikian pula, kebijakan perlu menjelaskan kapan gereja memilih tidak menggunakan AI. Kemampuan otomatisasi tidak berarti semua proses harus diotomatisasi, terutama ketika kepercayaan, keselamatan, atau hubungan personal menjadi inti pelayanan.

14. Kerangka operasional TEPAT untuk pelayanan AI

Artikel ini mengusulkan kerangka TEPAT sebagai panduan operasional: Tujuan pelayanan; Evaluasi risiko; Perlindungan data; Akuntabilitas manusia;

Tinjauan dan pembelajaran. Kerangka ini melengkapi nilai biblika dengan langkah organisasi yang konkret. Ia bukan standar teknis bersertifikat, melainkan alat bantu untuk memastikan bahwa pelayanan tidak bergerak dari antusiasme teknologi langsung menuju pengumpulan data dan otomatisasi tanpa refleksi. Kelima tahap dilakukan secara berulang karena sistem dan kebutuhan dapat berubah.

T — Tujuan pelayanan. Rumuskan masalah dan tujuan dalam bahasa pelayanan, misalnya memperbaiki akses takarir untuk jemaat tuli atau mempercepat pencarian informasi kegiatan. Jelaskan manfaat yang diharapkan dan kelompok yang akan terdampak. Jangan memulai dari pertanyaan "alat AI mana yang sedang populer?" Mulailah dari kebutuhan jemaat, misi, dan pilihan alternatif. Matius 6:33 mengarahkan umat mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu; dalam konteks pengadaan, ini berarti tujuan pelayanan perlu mendahului prestise teknologi.

E — Evaluasi risiko. Identifikasi kemungkinan keluaran salah, bias, keterlambatan rujukan, penyalahgunaan, kebocoran, ketergantungan, dan kerugian reputasi. Nilai kemungkinan serta besarnya dampak secara terpisah, kemudian tentukan pengendalian. Mintalah umpan balik dari orang yang paling mungkin terdampak, termasuk kelompok dengan kebutuhan akses khusus. Uji sistem pada skenario realistis dan jangan memakai data asli untuk pengujian awal. Jika risiko tidak dapat dikendalikan, organisasi sebaiknya tidak melanjutkan.

P — Perlindungan data. Tentukan jenis informasi yang dikumpulkan, dasar persetujuan, tujuan, jangka penyimpanan, akses, dan cara penghapusan. Terapkan minimisasi data dan anonimisasi bila layak, sambil mengingat bahwa data yang tampak anonim bisa diidentifikasi kembali lewat gabungan rincian. Jangan mengunggah catatan pastoral atau daftar donor ke akun pribadi. Periksa ketentuan penyedia dan kebijakan hukum yang berlaku. Perlindungan data adalah bagian dari kasih dan kepercayaan, bukan sekadar urusan kepatuhan.

A — Akuntabilitas manusia. Tetapkan siapa pemilik sistem, siapa memeriksa keluaran, siapa mengesahkan materi, dan bagaimana pengguna dapat meminta bantuan atau koreksi. Jangan membiarkan AI memutuskan secara otomatis perkara yang memengaruhi keselamatan, bantuan, disiplin gerejawi, atau status seseorang. Pastikan setiap respons otomatis yang relevan memiliki jalur menuju manusia. Pemilik sistem memiliki kewenangan untuk menghentikan penggunaan ketika muncul insiden.

T — Tinjauan dan pembelajaran. Setelah penggunaan berjalan, ukur manfaat, mutu, akses, kepercayaan, dan dampak negatif. Catat insiden tanpa mengumpulkan rincian pribadi yang tidak diperlukan. Ajak pengguna memberi umpan balik dan perbaiki kebijakan. Evaluasi bukan formalitas yang dilakukan sekali sebelum peluncuran; ia merupakan proses berkelanjutan. Roma 12:2 mengajak pembaruan budi, yang secara organisasi dapat diwujudkan sebagai kesediaan belajar dari hasil dan mengubah praktik yang tidak membangun.

15. Pengukuran hasil dan indikator pelayanan

Pengukuran AI perlu membedakan input, proses, output, outcome, dan dampak. Input mencakup biaya lisensi, waktu staf, perangkat, dan pelatihan. Proses mencakup ketepatan verifikasi, jumlah materi yang diperiksa, kepatuhan privasi, serta ketersediaan pengawasan. Output dapat berupa jumlah transkrip, bahan terjemahan, ringkasan, atau pertanyaan yang ditangani. Outcome menilai apakah akses meningkat, waktu respons membaik, pembelajaran lebih jelas, atau kerja pastoral menjadi lebih terfokus. Dampak menilai perubahan yang lebih luas pada kepercayaan, inklusi, relasi, dan kesejahteraan komunitas.

Indikator kuantitatif perlu disertai interpretasi yang tepat. Penurunan waktu administrasi dapat menandakan proses membaik, tetapi juga dapat berarti staf menyelesaikan pekerjaan lebih cepat tanpa meninjau kualitas. Banyaknya pengguna chatbot belum tentu membuktikan kebutuhan terpenuhi; pengguna mungkin kembali bertanya karena respons tidak membantu. Skor kepuasan

instan tidak selalu menunjukkan dampak jangka panjang. Gereja perlu menghindari klaim bahwa AI meningkatkan kedewasaan rohani hanya karena jumlah interaksi bertambah. Pengukuran harus mengakui batas inferensi dan menjaga agar orang tidak direduksi menjadi angka.

Indikator etis dapat mencakup frekuensi keluaran yang perlu dikoreksi, keluhan terkait bias atau privasi, persentase pengguna yang memahami keterlibatan AI, tingkat keberhasilan rujukan kepada manusia, dan ketersediaan alternatif luring. Indikator akuntabilitas dapat menilai apakah sistem memiliki pemilik, apakah audit dilaksanakan, apakah insiden ditangani tepat waktu, dan apakah pihak terdampak mendapat saluran banding. Ukuran ini membantu pimpinan melihat bahwa kinerja bukan hanya soal produktivitas, tetapi juga soal amanah.

Evaluasi perlu dilakukan secara partisipatif. Penerima pelayanan dapat menyampaikan apakah teknologi terasa membantu, mengintimidasi, eksklusif, atau justru memudahkan. Relawan dapat menunjukkan beban kerja baru yang tidak terlihat oleh manajemen. Penutur bahasa lokal dapat menilai hasil terjemahan. Pendeta dapat menjelaskan batas pendampingan. Dengan mendengar lebih dari satu pihak, gereja mengurangi risiko membuat keputusan hanya dari kenyamanan pengguna utama atau klaim vendor.

Penting juga menentukan kriteria penghentian. Sistem dihentikan atau dibatasi jika terjadi pelanggaran privasi, kesalahan berulang yang berdampak pada pengguna, bias yang tidak dapat diperbaiki, tidak ada jalur eskalasi, atau biaya melampaui manfaat. Organisasi harus merencanakan transisi: mengekspor data yang sah, menghapus salinan, memberi tahu pengguna, dan memulihkan pelayanan melalui cara alternatif. Berani menghentikan alat yang tidak sesuai merupakan tanda akuntabilitas dan kesetiaan terhadap misi.

16. Kompetensi digital bagi pendeta, staf, dan relawan

Gereja tidak memerlukan semua pelayan menjadi ahli pembelajaran mesin, tetapi setiap pengguna perlu memiliki literasi AI yang sesuai tugas. Kompetensi dasar meliputi memahami apa yang dilakukan sistem, mengenali keluaran tidak pasti, membedakan bantuan dengan keputusan otomatis, memeriksa sumber, melindungi data, dan mengetahui kapan harus berhenti. Pemimpin memerlukan kompetensi tambahan mengenai pengadaan, tata kelola, risiko, pengawasan, dan komunikasi kepada jemaat. Pengajar teologi perlu memahami bias dan halusinasi serta mengintegrasikan refleksi etis ke dalam kurikulum.

Pelatihan harus berbasis kasus pelayanan. Staf administrasi dapat berlatih menyunting ringkasan rapat yang sengaja memuat kesalahan. Tim komunikasi dapat memeriksa gambar yang tampak autentik tetapi sintetis. Pendeta dapat mempraktikkan cara menanggapi chatbot yang memberi nasihat keliru. Relawan pelayanan anak dapat belajar menjaga data dan mengenali konten tidak pantas. Pelatihan seperti ini membantu peserta menghubungkan prinsip abstrak dengan keputusan yang mereka hadapi, dan menyediakan ruang untuk menyampaikan pertanyaan tanpa rasa malu.

Pelatihan juga perlu mencakup kompetensi relasional. Jika AI mengambil sebagian pekerjaan rutin, staf perlu menggunakan waktu yang tersedia untuk komunikasi manusia yang lebih baik, bukan sekadar menambah keluaran. Mendengarkan aktif, sensitivitas budaya, kepekaan terhadap trauma, dan kemampuan rujukan tidak dapat digantikan oleh literasi teknis. Gereja perlu terus mengembangkan karunia manusia yang menjadi inti pelayanan. 1 Petrus 4:10 mengajak umat melayani sesuai karunia yang diterima; teknologi dapat membantu mengatur pelayanan, tetapi karunia tetap dijalankan manusia bagi sesama.

Relawan perlu mendapat panduan yang mudah diakses dan tidak berasumsi bahwa mereka memiliki perangkat atau koneksi tertentu. Sebagian orang mungkin tidak ingin menggunakan AI atau tidak mampu mempelajarinya dalam

waktu singkat. Mereka tetap dapat berkontribusi dalam pelayanan. Kebijakan yang adil tidak mengubah kecakapan memakai teknologi menjadi syarat tunggal untuk dianggap produktif atau layak melayani. Gereja dapat menawarkan pendampingan, pelatihan sukarela, dan pilihan cara kerja yang beragam.

17. Kepemimpinan perubahan dan budaya organisasi

Adopsi AI adalah proses perubahan organisasi, bukan sekadar instalasi perangkat lunak. Perubahan dapat menggeser pembagian tugas, kewenangan, kebiasaan komunikasi, dan harapan jemaat. Pemimpin harus menerangkan mengapa perubahan dipertimbangkan, apa yang akan berubah, apa yang tidak berubah, dan bagaimana orang dapat menyampaikan kekhawatiran. Jika staf baru mengetahui penggunaan sistem setelah proses diluncurkan, mereka mungkin merasa tidak dipercaya atau khawatir terhadap pekerjaannya. Keterbukaan awal membantu membangun rasa memiliki dan mengidentifikasi risiko yang luput dari pimpinan.

Budaya organisasi memengaruhi apakah AI digunakan secara bertanggung jawab. Dalam budaya yang menghargai kejujuran, staf dapat mengungkapkan kesalahan sistem dan meminta bantuan. Dalam budaya yang hanya menghargai kecepatan, staf mungkin menyalin keluaran tanpa pemeriksaan agar memenuhi target. Pemimpin perlu memberi teladan bahwa verifikasi adalah bagian dari pekerjaan, bukan tanda lambat. Jika AI menghemat waktu, target tidak harus otomatis dinaikkan. Waktu tersebut dapat digunakan untuk pemuridan, kunjungan, dan perbaikan mutu.

Eksperimen kecil yang terkendali dapat membantu gereja belajar sebelum memperluas penggunaan. Uji coba harus mempunyai tujuan dan batas waktu, data non-sensitif, indikator hasil, kelompok penilai, serta rencana penghentian. Hasil yang baik tidak langsung berarti sistem tepat untuk semua pelayanan. Perlu dibedakan antara keberhasilan pada satu tugas administrasi dengan

penerapan pada konseling atau penilaian bantuan. Siklus perencanaan, uji coba, refleksi, dan revisi mencerminkan kebijaksanaan organisasi yang belajar.

Perubahan teknologi juga menuntut keadilan internal. Ketika tugas berubah, staf yang terdampak perlu diberi pelatihan dan kesempatan beralih ke peran bernilai. Jangan menggunakan otomatisasi untuk menciptakan ketidakpastian kerja sementara pimpinan memperoleh manfaat tanpa konsultasi. Gereja dapat mempertimbangkan pembagian penghematan untuk memperkuat pelayanan atau kesejahteraan tim. Cara perubahan dilaksanakan merupakan kesaksian tentang karakter organisasi, bukan semata keputusan operasional.

18. Studi kasus hipotetis dan pembelajaran

Kasus A: gereja menggunakan AI untuk menyiapkan khotbah mingguan. Pada awalnya, sistem mempercepat pencarian tema, tetapi beberapa draf mengutip sumber yang tidak pernah diterbitkan. Gereja menetapkan aturan bahwa pendeta harus memeriksa semua referensi, membaca teks Alkitab dalam konteks, dan menulis aplikasi sendiri. Sistem hanya digunakan untuk brainstorming dan tidak menerima catatan konseling jemaat. Setelah beberapa bulan, tim melakukan evaluasi terhadap akurasi, waktu yang dihemat, dan mutu refleksi. Pelajaran utamanya ialah bahwa manfaat eksplorasi dapat dipertahankan tanpa menyerahkan otoritas pengajaran kepada mesin.

Kasus B: gereja memasang chatbot untuk pertanyaan umum di situs. Bot dapat menyampaikan jadwal, alamat, dan tautan formulir, lalu menawarkan pilihan untuk berbicara dengan staf. Ketika pengguna bertanya tentang kekerasan dalam rumah tangga, bot tidak mencoba menyelesaikan masalah sendiri, tetapi menampilkan jalur kontak aman yang disiapkan bersama tim perlindungan dan layanan profesional. Gereja menjelaskan data apa yang dicatat dan tidak menyimpan percakapan sensitif melebihi kebutuhan. Uji coba dilakukan pada kelompok kecil dan melibatkan pengguna dengan beragam

usia. Keberhasilan dinilai dari akurasi informasi, akses, dan rujukan yang tepat, bukan banyaknya percakapan.

Kasus C: AI menganalisis daftar kehadiran dan mengidentifikasi anggota yang jarang datang. Seorang pemimpin ingin mengirim pesan otomatis yang menyatakan bahwa anggota tersebut perlu meningkatkan komitmen. Tim pastoral menolak penggunaan itu karena absensi bukan ukuran langsung iman. Mereka memakai informasi hanya untuk meninjau apakah jadwal ibadah, akses transportasi, atau komunikasi gereja memiliki hambatan. Pemimpin kemudian mengundang anggota berbicara secara pribadi dan sukarela. Kasus ini menunjukkan bahwa data dapat memunculkan pertanyaan yang berguna, tetapi tidak layak dijadikan penilaian moral otomatis.

Kasus D: tim komunikasi memakai AI untuk menerjemahkan pengumuman ke bahasa daerah. Draf awal tampak lancar tetapi salah menerjemahkan istilah terkait bantuan bencana. Gereja meminta peninjauan oleh penutur asli dan memperbarui glosarium lokal. Proses tersebut sedikit lebih lama tetapi mencegah kesalahpahaman yang dapat menghambat bantuan. Para penerjemah lokal diberi pengakuan atas keahlian mereka. Pelajarannya ialah AI dapat mempercepat pekerjaan, tetapi validasi kontekstual dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal tetap penting.

Kasus-kasus hipotetis ini mengilustrasikan perlunya membedakan antara keluaran teknis dan keputusan pelayanan. Sistem dapat mengorganisasi informasi, tetapi manusia perlu memahami hubungan, keadaan, dan konsekuensi. Gereja juga harus siap mengakui ketika pilihan awal tidak tepat. Pembelajaran dari kegagalan harus melibatkan orang terdampak, tidak berhenti pada evaluasi internal. Prinsipnya, setiap inovasi memiliki kewajiban untuk menunjukkan manfaat dan mengurangi risiko.

19. Gereja Indonesia: konteks, akses, dan keberagaman

Pelayanan gereja di Indonesia berlangsung dalam konteks yang beragam: perkotaan dan pedesaan, bahasa nasional dan daerah, konektivitas tinggi dan terbatas, serta perbedaan denominasi dan pengalaman sosial. Sistem AI yang dilatih terutama dengan sumber dominan dapat memberi hasil yang kurang sesuai pada bahasa lokal atau konteks gerejawi Indonesia. Penggunaan teknologi perlu menghindari asumsi bahwa semua jemaat memiliki ponsel pintar, koneksi stabil, atau kemampuan membaca antarmuka. Pilihan daring dan luring perlu berjalan berdampingan, terutama untuk pelayanan yang penting.

AI dapat menolong mengatasi hambatan bahasa dan akses, tetapi mutu keluaran harus ditinjau oleh komunitas yang akan menggunakannya. Sebuah istilah teologis dapat memiliki nuansa berbeda dalam bahasa daerah. Contoh budaya yang tepat bagi satu wilayah dapat terasa asing atau sensitif bagi wilayah lain. Gereja dapat membangun tim kecil yang memadukan teolog, penutur lokal, pendidik, pekerja sosial, dan pengguna. Pengetahuan lokal merupakan bentuk kompetensi, bukan hambatan terhadap modernisasi.

Gereja di Indonesia juga harus memahami peraturan yang berlaku mengenai data pribadi, hak cipta, perlindungan anak, dan komunikasi elektronik. Artikel ini tidak menggantikan nasihat hukum; sebelum memproses data jemaat, organisasi perlu memeriksa ketentuan terkini serta kontrak penyedia. Kebijakan yang jelas dapat mencegah kebocoran dan membantu jemaat memahami pilihan. Pengelolaan data harus sejalan dengan komitmen pastoral: orang yang datang meminta bantuan tidak boleh merasa bahwa keterbukaan mereka menjadi bahan pengawasan atau pemasaran.

Kesenjangan akses dapat diperburuk bila gereja memindahkan semua layanan ke platform otomatis. Anggota yang tidak punya perangkat, kuota, keterampilan, atau kondisi fisik tertentu bisa kehilangan akses pada pengumuman dan bantuan. Maka setiap inovasi perlu memiliki alternatif yang setara: papan informasi, panggilan telepon, relawan, layanan tatap muka, atau

bahan cetak. Tujuannya bukan mempertahankan semua proses lama, melainkan memastikan transformasi tidak membuang orang yang paling membutuhkan komunitas.

20. Rekomendasi implementasi bertahap

Tahap pertama adalah merumuskan prinsip dan mandat. Dewan atau pimpinan gereja menyatakan tujuan penggunaan AI dan batas nilai yang tidak boleh dilanggar: martabat manusia, kebenaran, kerahasiaan, keadilan, keselamatan, dan tanggung jawab manusia. Prinsip disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami jemaat. Tahap kedua adalah pemetaan: organisasi mencatat alat yang sudah dipakai, tugas, jenis data, pengguna, biaya, manfaat, serta risiko. Pemetaan dilakukan secara kolaboratif agar praktik informal juga diketahui.

Tahap ketiga adalah prioritisasi kasus penggunaan. Pilih tugas berulang yang manfaatnya jelas dan risiko relatif rendah, seperti transkripsi agenda non-sensitif atau pembuatan takarir. Hindari memulai dari kasus berisiko tinggi seperti diagnosis, keputusan kelayakan bantuan, atau percakapan pastoral sensitif. Setiap kasus harus memiliki tujuan, pemilik, indikator, rencana uji coba, dan kriteria penghentian. Tahap keempat ialah menilai vendor dan data: baca ketentuan layanan, pastikan kontrol akses, batasi penyimpanan, serta hindari mengunggah informasi rahasia.

Tahap kelima adalah pelatihan dan uji coba terbatas. Pengguna belajar memeriksa keluaran, mengungkapkan penggunaan, melindungi data, dan mengeskalasi kasus. Uji coba menggunakan materi non-sensitif atau data sintetis. Penerima pelayanan diberi penjelasan serta pilihan jika AI terlibat dalam pengalaman mereka. Tahap keenam ialah evaluasi multidimensi: mutu, waktu, biaya, akurasi, aksesibilitas, umpan balik, insiden, dan dampak terhadap relasi. Keputusan memperluas layanan dilakukan hanya bila bukti dan pengalaman mendukung.

Tahap terakhir adalah peninjauan rutin dan kesiapan untuk menghentikan. Teknologi, harga, kebijakan, dan kebutuhan jemaat berubah; karena itu tata kelola harus diperbarui. Organisasi perlu menjaga kemampuan untuk mengekspor data, menghapus informasi, dan kembali ke proses manual bila sistem tidak lagi sesuai. Dengan cara ini, gereja tidak terjebak pada vendor atau kebiasaan karena biaya awal. Sikap adaptif tetap harus tunduk pada tujuan pelayanan dan nilai Kristiani.

Rekomendasi tersebut dapat diterapkan oleh gereja besar maupun kecil dengan skala yang berbeda. Gereja lokal dapat memulai dari satu halaman panduan penggunaan dan daftar tugas yang dilarang. Sinode dapat mengembangkan pelatihan, panduan pengadaan, dan dukungan keamanan bersama. Institusi teologi dapat menguji kurikulum literasi AI. Jaringan gereja dapat menyusun sumber terbuka yang sudah ditinjau. Kerja sama memungkinkan organisasi kecil memperoleh manfaat tanpa menanggung semua biaya dan risiko sendiri.

22. Pengembangan strategi dan portofolio pelayanan berbantuan AI

Gereja dapat mengelola penggunaan AI sebagai portofolio, bukan sebagai kumpulan eksperimen yang tidak saling terhubung. Portofolio memuat semua gagasan penggunaan, prioritas, pemilik, biaya, tingkat risiko, sumber daya, dan hasil yang ingin dicapai. Pimpinan dapat mengelompokkan kasus menjadi kebutuhan segera berisiko rendah, inovasi yang memerlukan uji coba lebih panjang, dan gagasan berisiko tinggi yang belum layak. Pengelompokan membantu organisasi mengalokasikan perhatian dan menghindari keputusan yang didorong oleh satu demonstrasi produk. Portofolio juga memperlihatkan apakah investasi AI seimbang dengan kebutuhan inti lainnya seperti pembinaan relawan, ruang pertemuan, dukungan sosial, dan perlindungan anak.

Setiap usulan perlu disertai teori perubahan yang sederhana: jika alat diterapkan, perubahan proses apa yang diharapkan, perubahan hasil apa yang

diinginkan, dan bagaimana hubungan sebab-akibat itu akan diuji? Misalnya, takarir otomatis dapat memudahkan akses bagi peserta dengan hambatan pendengaran; tetapi hasil yang dicari bukan sekadar tersedianya teks, melainkan partisipasi yang lebih utuh. Pengguna dengan kebutuhan tersebut harus ikut menilai mutu takarir dan pengalaman ibadah. Perencanaan ini mengurangi kemungkinan organisasi mengukur aktivitas alat alih-alih perubahan pelayanan.

Portofolio juga membantu gereja menghentikan proyek yang tidak lagi tepat. Pemimpin mungkin telah menginvestasikan waktu dan biaya, tetapi biaya yang sudah dikeluarkan tidak seharusnya menjadi alasan melanjutkan sistem yang terbukti tidak aman atau tidak bermanfaat. Evaluasi berkala perlu mempertimbangkan perubahan kebijakan penyedia, biaya lisensi, kompetensi staf, dan kebutuhan jemaat. Keputusan menghentikan dapat disertai rencana transisi, komunikasi jujur, serta pelajaran bagi pengembangan berikutnya. Dengan demikian, strategi inovasi gereja tetap responsif tanpa kehilangan akuntabilitas.

23. Keterlibatan jemaat, persetujuan, dan kepercayaan

Keterlibatan jemaat dalam keputusan teknologi merupakan bentuk pengakuan bahwa pelayanan gereja bukan milik manajemen saja. Pihak yang akan berinteraksi dengan chatbot, menerima terjemahan otomatis, atau menjadi subjek analisis perlu memiliki kesempatan memahami dan menilai penerapan tersebut. Konsultasi dapat dilakukan melalui kelompok fokus, survei sukarela, pertemuan dewan, atau uji coba terbatas. Proses harus menyediakan cara memberi masukan tanpa takut dianggap menolak kemajuan. Jika masukan menunjukkan bahwa sistem membuat kelompok tertentu merasa diawasi atau diabaikan, pimpinan perlu mempertimbangkan kembali desain dan tujuannya.

Persetujuan bermakna memerlukan penjelasan yang jelas: informasi apa yang diproses, tujuan penggunaan, pihak yang memiliki akses, kemungkinan

penyimpanan, dan pilihan alternatif. Persetujuan tidak boleh disamarkan dalam istilah teknis atau dianggap otomatis karena seseorang memakai situs gereja. Dalam pelayanan pastoral, posisi rentan dapat membuat seseorang merasa tidak bebas menolak. Karena itu, organisasi perlu menyediakan alternatif non-AI dan memastikan penolakan tidak mengurangi hak seseorang untuk menerima dukungan rohani atau sosial.

Kepercayaan bertumbuh ketika gereja konsisten antara nilai yang diumumkan dan praktik data yang dijalankan. Jemaat akan sulit mempercayai seruan tentang kasih jika informasi pribadi dibagikan tanpa izin atau respons kesalahan ditutup-tutupi. Pemimpin dapat membangun kepercayaan dengan menjelaskan penggunaan dalam bahasa sehari-hari, memberi akses kepada petugas yang dapat menjawab pertanyaan, dan melaporkan perbaikan setelah ada insiden. Keterbukaan bukan ancaman bagi wibawa gereja; ia menunjukkan bahwa organisasi bersedia dipertanggungjawabkan.

24. Membedakan dukungan mesin dan penilaian rohani

Sistem AI dapat mengolah teks keagamaan dan memunculkan hubungan tematik, tetapi informasi yang ditemukannya perlu dibedakan dari penilaian rohani. Penilaian rohani melibatkan konteks kehidupan, tradisi iman, kebijaksanaan komunitas, doa, serta pertimbangan moral. Model dapat menyarankan beberapa interpretasi, tetapi tidak dapat memastikan bahwa suatu keputusan adalah kehendak Allah. Ketika jemaat bertanya tentang keputusan besar—pernikahan, pekerjaan, konflik, panggilan, atau pertobatan—AI sebaiknya membantu merumuskan pertanyaan dan menyiapkan informasi, bukan memberi putusan atas nama Tuhan.

Gereja perlu membina kemampuan jemaat untuk mengenali otoritas yang sah. Sistem digital dapat meniru gaya pastoral, menampilkan lambang gereja, atau menggunakan bahasa Alkitab, sehingga pengguna mungkin menganggapnya resmi. Label yang jelas, kanal resmi, dan proses verifikasi dapat

mengurangi kebingungan. Pemimpin juga harus menghindari promosi yang menyebut chatbot sebagai pendeta virtual tanpa penjelasan batasnya. Bahasa yang dipakai organisasi dapat membentuk ekspektasi; karena itu, klaim pemasaran perlu diperiksa secara etis dan teologis.

Pembedaan ini bukan berarti mesin tidak boleh membantu refleksi. Seseorang bisa memakai AI untuk memperoleh latar belakang sejarah, menyusun daftar pertanyaan untuk konselor, atau mencari sumber bantuan. Namun, tahap berikutnya tetap berupa dialog dengan manusia dan komitmen pada tindakan nyata. Kolose 3:16 menempatkan pengajaran dan nasihat dalam kehidupan saling menasihati; komunitas, bukan sistem tertutup, menjadi tempat umat menguji dan membagikan hikmat. AI dapat menjadi salah satu alat di meja belajar, bukan suara terakhir di ruang keputusan rohani.

25. Perlindungan anak dan kelompok rentan

Penggunaan AI dalam pelayanan anak dan remaja memerlukan standar perlindungan yang lebih ketat karena anak belum selalu mampu menilai risiko data, manipulasi, atau relasi digital. Gereja tidak boleh memasukkan nama, foto, rekaman, jadwal, lokasi, atau informasi keluarga anak ke layanan publik tanpa dasar dan izin yang sah. Materi generatif perlu ditinjau untuk memastikan tidak mengandung stereotip, konten tidak pantas, atau ilustrasi yang menakutkan. Jika teknologi dipakai dalam kelas atau program remaja, orang tua dan peserta perlu diberi penjelasan tentang tujuan, data, pengawasan, dan mekanisme mengajukan keberatan.

AI juga tidak boleh menjadi pengawas tunggal keselamatan anak. Sistem dapat membantu mengelola formulir atau menemukan pola administrasi, tetapi keputusan mengenai dugaan kekerasan, perundungan, eksploitasi, atau risiko keselamatan harus ditangani oleh petugas perlindungan yang terlatih sesuai protokol. Keluaran otomatis dapat salah menandai seseorang atau melewatkan tanda bahaya. Gereja perlu menjelaskan jalur pelaporan, menjaga kerahasiaan

secara bertanggung jawab, dan melibatkan tenaga profesional serta otoritas yang relevan. Prinsip kasih kepada anak mencakup pencegahan, bukan hanya respons setelah kerugian terjadi.

Kelompok lain yang mungkin rentan mencakup penyandang disabilitas, lansia, orang dengan literasi digital terbatas, orang yang mengalami trauma, dan jemaat yang sedang menghadapi krisis. Desain pelayanan harus memperhitungkan kebutuhan akses, menyediakan bantuan manusia, dan menghindari asumsi bahwa semua pengguna dapat membaca petunjuk atau mengoperasikan aplikasi. Penilaian risiko perlu meminta masukan langsung dari kelompok yang terdampak. Dengan demikian, perlindungan tidak dirumuskan hanya dari perspektif administrator atau penyedia teknologi.

Gereja dapat membentuk prinsip perlindungan yang mudah diingat: kumpulkan data seminimal mungkin, jangan melakukan percakapan pribadi anak melalui akun yang tidak diawasi, hindari antropomorfisasi chatbot sebagai sahabat rahasia, dan pastikan anak tahu cara meminta bantuan orang dewasa tepercaya. Teknologi yang disediakan organisasi harus memiliki jalur keselamatan yang jelas dan evaluasi berkala. Keamanan dan martabat kelompok rentan merupakan ukuran pokok efektivitas, bukan hambatan tambahan terhadap pelayanan digital.

26. Kesimpulan: AI melayani misi, bukan menggantikannya

AI dapat mendukung pelayanan gereja pada administrasi, komunikasi, pendidikan, aksesibilitas, analisis, dan koordinasi. Dampaknya bergantung pada tujuan, desain, data, batas penggunaan, kompetensi, dan tata kelola. Efektivitas tidak dapat disimpulkan hanya dari kecepatan atau jumlah keluaran. Pelayanan yang efektif harus setia terhadap misi, bermutu, inklusif, aman, dapat dipercaya, dan membangun relasi. Dalam beberapa tugas, AI dapat memperluas kapasitas pelayanan; dalam tugas lain, risiko dan kehilangan relasi terlalu besar sehingga otomatisasi perlu dibatasi atau ditolak.

Ayat-ayat Alkitab memberi orientasi bagi keputusan ini. Imago Dei menegaskan martabat manusia; hukum kasih mengarahkan perhatian kepada kebaikan sesama; Mikha 6:8 menempatkan keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai panggilan; Efesus 4:25 mengingatkan pentingnya kebenaran; 1 Korintus 12 menggambarkan tubuh yang saling membutuhkan; dan 1 Petrus 4:10 mengarahkan karunia untuk melayani. Ayat-ayat ini tidak menawarkan jawaban otomatis tentang perangkat tertentu, tetapi membentuk pertanyaan yang perlu diajukan dan sikap yang harus dipelihara.

Kerangka TEPAT mengajak gereja merumuskan tujuan, mengevaluasi risiko, melindungi data, menetapkan akuntabilitas manusia, serta meninjau dan belajar. Kerangka tersebut memadukan penalaran manajerial dengan pembentukan etis. Ia mengingatkan bahwa setiap sistem memerlukan pemilik, bukti manfaat, aturan yang dapat dijalankan, jalur koreksi, dan kemungkinan penghentian. Gereja yang transparan dan mau memperbaiki diri lebih mungkin menjaga kepercayaan daripada organisasi yang mengadopsi teknologi tanpa penjelasan.

Panggilan gereja bukan untuk menjadi paling cepat menggunakan teknologi, melainkan untuk menjadi setia dalam bersaksi, bersekutu, beribadah, belajar, dan melayani. AI dapat membantu menemukan informasi, mengurangi pekerjaan rutin, dan memperluas akses, tetapi tidak menggantikan kehadiran, tanggung jawab, pertobatan, dan kasih. Ukuran terakhirnya adalah apakah teknologi dipakai untuk membangun tubuh Kristus dan mengupayakan kebaikan sesama. Gereja dapat bersikap terbuka terhadap inovasi sekaligus kritis terhadap kuasa dan dampaknya. Dengan hikmat, akuntabilitas, dan komitmen pada martabat manusia, AI dapat ditempatkan sebagai sarana yang melayani misi gereja.

27. Daftar Pemeriksaan Praktis

- Tujuan AI menjawab kebutuhan pelayanan yang telah dirumuskan dan dibandingkan dengan alternatif non-AI.
- Penggunaan diklasifikasikan berdasarkan sensitivitas data dan potensi dampak kepada jemaat.
- Jemaat diberi tahu bila berinteraksi dengan sistem AI dan tersedia jalur untuk menjangkau manusia.
- Data pastoral, kesehatan, anak, keuangan, dan donor tidak dimasukkan ke sistem yang belum disetujui.
- Keluaran teologis, faktual, dan publik diperiksa oleh orang yang kompeten sebelum dipakai.
- Sistem memiliki pemilik manusia, pencatatan, kanal pengaduan, serta kriteria penghentian.
- Manfaat, risiko, biaya, aksesibilitas, dan dampak kepada staf serta kelompok rentan dievaluasi berkala.
- Gereja menyiapkan pemulihan jika terjadi kesalahan, kebocoran, bias, atau nasihat yang berbahaya.

Glossarium

Akuntabilitas. Kewajiban untuk menjelaskan keputusan, menerima penilaian, memperbaiki kesalahan, dan memberi pemulihan kepada pihak terdampak.

Algoritma. Rangkaian aturan atau prosedur komputasi yang mengubah masukan menjadi keluaran.

AI generatif. Sistem yang menghasilkan teks, gambar, suara, video, atau kode berdasarkan pola yang dipelajari dari data.

Bias algoritmik. Ketimpangan atau distorsi dalam keluaran sistem yang dapat berasal dari data, desain, tujuan, atau konteks penggunaan.

Chatbot. Perangkat lunak yang berinteraksi melalui percakapan teks atau suara, dengan manusia atau sistem AI.

Deepfake. Konten sintetis yang meniru wajah, suara, atau tindakan sehingga dapat menyesatkan tentang identitas atau kejadian.

Diakonia. Pelayanan gereja yang mewujudkan kasih melalui pertolongan, keadilan, dan pelayanan sosial.

Efektivitas. Tingkat pencapaian tujuan pelayanan yang relevan, bermutu, adil, dan sejalan dengan misi.

Efisiensi. Hubungan antara keluaran dan sumber daya yang digunakan; efisiensi tidak otomatis menunjukkan efektivitas atau keadilan.

Halusinasi AI. Keluaran yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar, tidak didukung sumber, atau mengarang rincian.

Imago Dei. Ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang menjadi dasar martabat dan tanggung jawab manusia.

Kerahasiaan pastoral. Kewajiban melindungi informasi pribadi yang disampaikan dalam relasi pendampingan rohani, sesuai etika dan hukum.

Literasi AI. Kemampuan memahami fungsi dan keterbatasan AI, menggunakannya secara kritis, dan menilai dampaknya.

Model bahasa besar. Model AI yang dilatih untuk memproses dan menghasilkan bahasa dalam skala besar.

Pengawasan manusia. Keterlibatan manusia kompeten untuk memeriksa, mengoreksi, menghentikan, atau mengambil alih proses AI.

Penatalayanan. Tanggung jawab mengelola sumber daya dan kemampuan secara setia kepada Allah, sesama, dan ciptaan.

Privasi data. Perlindungan atas pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, akses, dan penghapusan informasi pribadi.

Spiritual care. Pendampingan terhadap kebutuhan spiritual, religius, dan eksistensial seseorang, termasuk dalam konteks pastoral dan chaplaincy.

Transparansi. Keterbukaan mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana AI digunakan serta batas dan tanggung jawabnya.

TEPAT. Kerangka operasional: Tujuan pelayanan, Evaluasi risiko, Perlindungan data, Akuntabilitas manusia, Tinjauan dan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Alkitab. (1974). Alkitab terjemahan baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Binns, R. (2018). Algorithmic accountability and public reason. Philosophy & Technology, 31, 543–556. https://doi.org/10.1007/s13347-017-0263-5

Busuioc, M. (2021). Accountable artificial intelligence: Holding algorithms to account. Public Administration Review, 81(5), 825–836. https://doi.org/10.1111/puar.13293

Cheong, P., Liu, L., Nord, I., Schleier, L., Frey, G., Yadav, K., & Schlag, T. (2026). Artificial intelligence, religion, and society: Ethical leadership and the shaping of value-based adaptive governance. AI and Ethics, 6, Article 561. https://doi.org/10.1007/s43681-026-01357-z

Conrad, P. G. (2025). Opportunities and threats of artificial intelligence in Christian ministry: An interdisciplinary approach through the lens of scientific exploration and technology. Religions, 16(9), Article 1092. https://doi.org/10.3390/rel16091092

Cooper, A. F., Moss, E., Laufer, B., & Nissenbaum, H. (2022). Accountability in an algorithmic society: Relationality, responsibility, and robustness in machine learning. In Proceedings of the 2022 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 864–876). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3531146.3533150

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. Minds and Machines, 28, 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. Nature Machine Intelligence, 1, 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Proudfoot, A. (2023). Could a conscious machine deliver pastoral care? Studies in Christian Ethics, 36(3), 675–693. https://doi.org/10.1177/09539468231172006

Tsamados, A., Aggarwal, N., Cowls, J., Morley, J., Roberts, H., Taddeo, M., & Floridi, L. (2022). The ethics of algorithms: Key problems and solutions. AI & Society, 37, 215–230. https://doi.org/10.1007/s00146-021-01154-8

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Winiger, F., Smith, C. E., Nourriz, S., Szilagyi, C., & Haußmann, A. (2026). Artificial intelligence in spiritual care: Modified Delphi study. Journal of Medical Internet Research, 28, e97094. https://doi.org/10.2196/97094